

FAKTOR–FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PINJAMAN KREDIT POLA PLASMA KEMITRAAN PETANI KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KELURAHAN BANTUAS KECAMATAN PALARAN

*(The Effect of Socio-Economic Factors on the Credit Loan Plasma Partnership Pattern of Oil Palm Farmer (*Elaeis guineensis* Jacq.) in Bantuas Subdistrict Palaran District)*

Trie Wijayanti

Program Studi Agribisnis Universitas Mulawarman

ABSTRACT

The purpose of the study is to determine the socio economic factors consisting of formal education, numbers of burder, farm size and household income that affects the pattern of credit loan and to determine the socio economic factors that significantly affect of credit loan plasma partnership farmers of oil palm in Bantuas Subdistrict Palaran District.

This research was conducted from April to July 2011 in Bantuas Subdistrict Palaran District. Sampling was done on (Purposive sampling) with total sample size of 22 respondents. Data analysis used to determine the effect of socio economic factors to total loans is a multiple linier regression analysis.

The result of study showed that socio economic factors of formal education, number of burder, farm size and household incomes simultaneously be effect of credit loans in the amount of 95% and parcialeously factors that significantly affect of credit loan is farm size. Increasing the farm size cultivated the greater the required model, so the greater credit loan plasma partnership pattern that received to produce the optimum production.

Key words: lowland rice, farmer groups, farming income, organizational.

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur beberapa waktu yang lalu lebih mengandalkan perkayuan dan pertambangan sebagai komoditas ekspor unggulan. Eksploitasi hutan sampai sekarang belum memberi manfaat optimal bagi pertumbuhan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, subsektor pertambangan hanya dinikmati investor asing dan orang-orang pusat dengan penyerapan tenaga kerja 5,7% namun menjadi penyumbang PDRB terbesar. Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah Provinsi Kaltim saat ini dan dimasa mendatang memprioritaskan sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian tersebut adalah sektor perkebunan yang diharapkan menjadi pengganti peran minyak dan gas alam, hasil tambang lainnya serta hasil hutan sebagai sumber devisa dan penggerak ekonomi mendatang (Media perkebunan, 2010).

Lahan di Kaltim berpotensi tinggi untuk pengembangan komoditi perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan utama yang akan dipercepat pembangunannya hingga mencapai 1 juta Ha tahun 2013. Sampai akhir tahun 2009 luas perkebunan kelapa sawit di Kaltim 406.000 Ha, berarti untuk mewujudkan program satu juta Ha masih perlu penanaman seluas 595.000 Ha. Kota Samarinda sendiri hingga tahun 2010 telah memiliki luas lahan sebesar 9.688,5 Ha dengan pola perkebunan rakyat (PR) (BPS Kalimantan Timur, 2010).

Percepatan terwujudnya program 1 juta Ha kelapa sawit dilakukan melalui Program Revitalisasi perkebunan melalui peningkatan produktivitas dan mutu kelapa sawit dengan perluasan, peremajaan dan rehabilitasi. Program percepatan juga dilakukan pengembangan

kelembagaan petani, pengembangan hilir terpadu di sentra produksi, pengembangan SDM melalui pendidikan dan pelatihan serta pengembangan teknologi untuk meningkatkan daya saing produk yang optimal (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Samarinda, 2008).

Pengembangan kelembagaan petani khusus untuk pembinaan usaha dilakukan melalui dukungan kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan sebagai mitra dalam pembangunan perkebunan, yang dikenal dengan pola kemitraan perkebunan yaitu antara petani peserta, pemerintah dan perusahaan perkebunan yang bertujuan mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian. Kegiatan pengembangan program pola kemitraan perkebunan di Kota Samarinda dilaksanakan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, dengan target penanaman dan peremajaan kelapa sawit yang meliputi areal seluas 7.000 ha (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Samarinda, 2008).

Mengingat kelapa sawit memiliki tenggang waktu yang relatif lama antara saat tanam hingga produksi, kondisi ini menyebabkan petani dihadapkan pada keterbatasan modal untuk memenuhi usahataniya terutama pada saat awal penanaman sampai tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan. Petani dengan golongan rendah atau petani bermodal kecil cukup banyak yang hanya mengandalkan pinjaman untuk keperluan kegiatan produksi seperti biaya pengolahan lahan serta pengadaan sarana produksi. Petani dalam meminjam kredit pola plasma kemitraan kemungkinan sangat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan rumah tangga.

Luas lahan petani akan mempengaruhi skala usaha, semakin besar luas lahan yang digarap maka semakin besar kebutuhan modal, selain itu besar kecilnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengambilan kredit oleh petani (Soekartawi,1993). Tingkat pendidikan mencakup pendidikan formal yang ditempuh petani yang merupakan faktor penting dalam usaha alih teknologi yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku petani agar mau dan mampu melaksanakan usahatani secara intensif sehingga mereka mampu membuat keputusan yang tepat bagi usahatannya (Hernanto, 1996). Pendapatan petani merupakan faktor yang turut menentukan keputusan petani meminjam kredit. Sumber dana yang berasal dari rumah tangga petani dipandang tidak cukup dalam memenuhi biaya yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan intensifikasi usahanya sehingga perlu modal dari luar rumah tangga (Irawan, 1989).

Kelurahan Bantuas yang terletak di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda, merupakan salah satu daerah pengembangan kelapa sawit yang diprediksi akan menjadi penghasil kelapa sawit terbesar di wilayah Kota Samarinda. Saat ini telah memiliki luas lahan 4.685 Ha dengan tanaman usia rata-rata 4-5 thn yang merupakan tanaman muda, sehingga masing menghasilkan produksi rata-rata 2.842 kg ha⁻¹thn⁻¹ (BPS Kalimantan Timur, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dimulai pada bulan April sampai bulan Juli 2011. Lokasi penelitian di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif (berupa angka) dan kualitatif (berupa keterangan/penjelasan).

Data Primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari pengamatan dilapangan serta wawancara langsung kepada petani kelapa sawit dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data mengenai tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan rumah tangga.

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur media pustaka dan media elektronik dan sumber-sumber yang ada seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur, Kantor Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran serta instansi-instansi yang terkait seperti PT.

Agricinal. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data mengenai monografi Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran dan daftar hutang plasma kemitraan wilayah Kota Samarinda.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan kesengajaan. Peneliti secara sengaja menetapkan jumlah sampel sebanyak 22 orang dari 64 orang yang melakukan pinjaman kredit pola plasma kemitraan kelapa sawit di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pinjaman kredit adalah model regresi linier berganda (Sumodiningrat, 2007).

$$\hat{Y} = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = pinjaman kredit pola plasma kemitraan (Rp)

X_1 = tingkat pendidikan (Thn)

X_2 = jumlah tanggungan (Jiwa)

X_3 = luas lahan (Ha)

X_4 = pendapatan rumah tangga (Rp \cdot thn⁻¹)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi secara simultan dapat menjelaskan variasi pinjaman kredit yang diterima petani dilakukan dengan menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS / K-1}{RSS / N-K}$$

Keterangan:

K = jumlah variabel bebas dan variabel tak bebas

N = jumlah sampel

ESS = jumlah kuadrat regresi (*explained sum of squares*)

RSS = jumlah kuadrat sisa (*residual sum of squares*)

Hipotesis :

Ho: $\beta_i = 0$

Ha : paling sedikit satu $\beta_i \neq 0$

Kaidah keputusan :

- Apabila F hitung < F tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti faktor-faktor sosial ekonomi tersebut secara simultan tidak mampu menjelaskan variasi pinjaman kredit pola plasma kemitraan yang diterima petani.

- Apabila F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti faktor-faktor sosial ekonomi tersebut secara simultan mampu

menjelaskan variasi pinjaman kredit pola plasma kemitraan yang diterima petani.

Menurut Sarwoko (2005), untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel tidak bebas (Y), maka dihitung koefisien determinasi (R^2) dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS = jumlah kuadrat sisa (*explained sum of square*)

TSS = jumlah kuadrat total (*total sum of square*)

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y), maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_i$

β_i = jumlah sampel estimasi suatu populasi

β_i = jumlah populasi sesungguhnya

Se ($\hat{\beta}_i$) = standar error untuk koefisien $\hat{\beta}_i$

Hipotesis :

Ho : $\beta_i = 0$

Ha : $\beta_i \neq 0$

Kaidah keputusan :

- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti faktor-faktor sosial ekonomi tersebut secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan.
- a. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti faktor-faktor sosial ekonomi tersebut secara parsial berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Usahatani Kelapa Sawit di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang diusahakan di Kelurahan Bantuas, dengan rata-rata dua kali panen dalam tiap bulannya. Luas lahan yang dimiliki berkisar antara 0,75–4,69 ha dengan status lahan milik sendiri. Areal perkebunan kelapa sawit di Kelurahan Bantuas merupakan lahan konversi yang awalnya merupakan areal bekas perkebunan tanaman lain seperti tanaman karet. Bibit kelapa

sawit tersebut didatangkan dari PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit) Medan dengan sistem kemitraan. Umur tanaman kelapa sawit yang diusahakan di Kelurahan Bantuas rata-rata berumur 4-5 tahun yang ditanam pada tahun 2005.

Kegiatan awal untuk melakukan usahatani kelapa sawit adalah persiapan tanam, menebas, dan membersihkan lahan dari gulma. Setelah membersihkan lahan, kemudian dilakukan pemasangan pancang pada lubang tanam. Ukuran lubang tanam yang digunakan adalah 40 cm x 40 cm x 40 cm dengan jarak tanam 9 m x 8,5 m. Setelah pembuatan lubang tanam dilakukan penanaman bibit kelapa sawit, umur tanaman bibit kelapa sawit sewaktu ditanam di lapangan adalah 12– 14 bulan.

Kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang dilakukan petani di Kelurahan Bantuas adalah pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian gulma. Pemangkasan dilakukan pada selang tertentu dengan dasar melihat pada pertumbuhan pelepah daun. Pemangkasan atau pematangan pelepah daun dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pada waktu panen. Pemupukan merupakan tindakan perawatan tanaman yang sangat penting, tujuannya adalah untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah agar tanaman dapat menyerap unsur hara yang dibutuhkan. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, KCl, NPK Phonska dan pupuk kandang.

Pengendalian gulma tergantung dengan kondisi lahan perkebunan. Pemberantasan gulma umumnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kimiawi dan mekanis. Secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan Gramoxone, Bimastar, dan Basmilang. Sedangkan untuk cara mekanis dapat menggunakan alat-alat pertanian seperti parang, arit, cangkul dan sprayer.

Pemenuhan tandan buah segar kelapa sawit dilakukan responden dua kali dalam sebulan, tanda buah kelapa sawit telah matang dan siap dipanen apabila beberapa brondolannya telah terlepas dan terjatuh secara alami dari tandannya. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong tandan buah yang sudah matang menggunakan dodos, selanjutnya pengumpulan tandan buah dan mengangkutnya dengan alat sorong, keranjang dan karung untuk dikumpulkan ke tempat pengumpulan hasil (TPH).

Pengelolaan budidaya usahatani kelapa sawit apabila dilakukan secara intensif serta memiliki modal yang mencukupi maka akan menghasilkan produksi yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Namun apabila modal yang dimiliki kecil tetapi pengelolaannya baik juga akan meningkatkan produksi dan pendapatan.

Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Pinjaman Kredit Pola Plasma Kemitraan di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran

Pengaruh tingkat pendidikan (X1), tanggungan keluarga (X2), luas lahan (X3) dan pendapatan rumah tangga petani (X4) terhadap jumlah pinjaman kredit (Y) digunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis kontribusi variabel X (tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan dan pendapatan rumah tangga) mempengaruhi variabel Y (besarnya pinjaman kredit) ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,949 atau sebesar 95% dimana hal ini berarti besarnya pinjaman kredit dapat diterangkan sebanyak 95% oleh variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebanyak 5% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.

Melalui hasil uji F dengan menggunakan sidik ragam diperoleh nilai $F_{hitung} = 79,239$ sementara untuk $F_{tabel, 0,05} = 2,84$ dan $F_{tabel, 0,01} = 4,37$ dengan df_1 (derajat kebebasan pembilang) = 4 dan df_2 (derajat kebebasan penyebut) = 21. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , sehingga dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti faktor-faktor sosial ekonomi tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi kredit pola plasma kemitraan yang diterima petani. Karena luas lahan akan menentukan jumlah biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan petani dan dengan jumlah modal yang mampu disediakan petani melalui pendapatan rumah tangga dengan didukung oleh tingkat pendidikan yang akan menunjang kemampuan petani tersebut dalam berswastana serta jumlah tanggungan keluarga sebagai tenaga kerja bagi petani dalam mengelola usahatani.

Pengaruh masing-masing variabel terhadap jumlah pinjaman kredit pola plasma kemitraan dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan (X₁)

Tingkat pendidikan (X1) memiliki nilai koefisien -0,114. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh $t_{hitung} = -1,452$ dan t_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 = 1,740. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani erat kaitannya dengan tingkat kemampuan petani menerapkan teknologi dan informasi yang diterima.

Menurut Hernanto (1996) bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam usaha alih teknologi yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku petani agar mau dan mampu melaksanakan usahatani secara intensif sehingga

petani mampu membuat keputusan yang tepat bagi usahatani. Namun tingkat pendidikan petani tidak hanya mencakup pendidikan formal yang ditempuh petani tetapi juga pendidikan non formal seperti keikutsertaan dalam penyuluhan, atau adanya tukar pikiran dalam obrolan antar petani mengenai informasi dan pengalaman masing-masing petani. Serta didukung dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi melalui media masa dan elektronik seperti koran dan televisi. Hal ini diterangkan dalam penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan secara keseluruhan populasi yang ada tidak seragam atau tersebar dari tidak sekolah sampai perguruan tinggi. Berdasarkan keadaan responden walaupun pendidikan yang dimiliki rendah tetapi responden tidak buta huruf. Dengan demikian maka tingkat pendidikan petani tidak mempengaruhi pinjaman kredit pola plasma kemitraan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam pinjaman kredit pola plasma kemitraan, karena bukan hanya tingkat pendidikan yang mampu mengubah sikap dan perilaku petani dalam menerapkan teknologi dan informasi. Namun pengalaman serta keikutsertaan dalam penyuluhan dapat membuat petani mampu mengambil keputusan yang tepat bagi usahatani.

2. Jumlah tanggungan keluarga (X₂)

Jumlah tanggungan keluarga (X₂) memiliki nilai koefisien 0,187. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,681$ dan t_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 = 1,740. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan. Menurut Soekartawi (1994), semakin besarnya jumlah anggota keluarga akan semakin besar pula tuntutan kebutuhan keuangan rumah tangga (Soekartawi, 1994).

Namun hasil dilapangan memperlihatkan bahwa mayoritas petani sebelum berusahatani kelapa sawit atau diantara anggota keluarga petani telah memiliki pekerjaan tetap sebagai sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh petani telah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian ketergantungan modal yang berasal dari luar untuk memenuhi kebutuhan keuangan rumah tangga semakin sedikit. Sehingga pemberian pinjaman kredit pola plasma kemitraan kepada petani dapat digunakan sesuai dengan tujuan semula dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani telah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian maka pinjaman kredit yang diberikan kepada petani dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usahatani kelapa sawit. Hal ini dimaksudkan agar jumlah pinjaman kredit yang diberikan dapat digunakan untuk pembiayaan pengelolaan usahatani kelapa

sawit secara intensif, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

3. Luas lahan (X_3)

Luas lahan (X_3) memiliki nilai koefisien 4,875. Ini berarti apabila luas lahan meningkat 1% maka jumlah pinjaman akan meningkat sebesar 4,875%. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 16,809$ dan t_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 = 1,740$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti luas lahan berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1993), bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Berarti semakin besar luas lahan yang digarap maka kebutuhan akan modal juga semakin besar, atas pertimbangan itulah maka jumlah kredit yang diberikan kepada petani yang kepemilikan lahannya luas, lebih besar dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan sempit. Hal tersebut dimaksudkan agar jumlah pinjaman kredit yang diterima petani dapat benar-benar memenuhi biaya kebutuhan usahatani.

Sesuai dengan pernyataan petani di lapangan yang menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan maka semakin besar kebutuhan sarana produksi yang digunakan untuk memperoleh produksi yang optimal. Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Selain itu juga karena tujuan utama dari pemberian kredit pola plasma kemitraan yaitu untuk menjalankan program revitalisasi pengembangan perkebunan rakyat, khususnya di Propinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013 menargetkan perluasan satu juta ha kebun kelapa sawit yang merupakan komoditi unggulan utama Kalimantan Timur.

4. Pendapatan rumah tangga (X_4)

Hasil analisis menunjukkan pendapatan rumah tangga (X_4) petani memiliki nilai koefisien 0,019. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} = 1,243$ dan t_{tabel} dengan taraf nyata $0,05 = 1,740$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti pendapatan rumah tangga petani tidak berpengaruh nyata terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani berpengaruh terhadap jumlah pinjaman kredit, karena pendapatan rumah tangga yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam berusaha (Soekartawi, 1993). Petani menyatakan bahwa kredit diperlukan tentunya bukan hanya dilatarbelakangi oleh pertimbangan akan kemampuan pemodal tetapi juga fakto-faktor lain seperti: kemudahan dalam memperoleh saprodi, keterjaminan dalam kualitas bibit kelapa sawit yang ditanam petani yang telah

mendapat sertifikat atau bahkan oleh faktor-faktor yang erat kaitannya dengan keinginan petani berpartisipasi dalam program revitalisasi pengembangan perkebunan yang dilaksanakan Pemerintah. Program revitalisasi pengembangan perkebunan bukan hanya untuk membantu petani dalam hal permodalan, tetapi juga untuk membangun perkebunan rakyat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu dalam praktek jumlah kredit yang diterima tidak selalu dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam membiayai sendiri usahatani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh variabel yaitu tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan dan pendapatan rumah tangga secara simultan berpengaruh terhadap pinjaman kredit pola plasma kemitraan di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran sebesar 95%.
2. Secara parsial faktor yang berpengaruh nyata terhadap jumlah pinjaman kredit adalah luas lahan. Semakin bertambah luas lahan garapan, maka semakin besar pinjaman kredit pola plasma kemitraan yang diterima untuk menghasilkan produksi yang optimal sehingga dibutuhkan modal yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1980. Ilmu Usahatani. Alumnus Bandung.
- Agustina, W. 2003. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pinjaman Kredit Usahatani Padi Sawah Studi Kasus Di Desa Bangun Rejo. Skripsi Fak. Pertanian Univ. Mulawarman, Samarinda. (tidak dipublikasikan).
- Amelia, F. 2003. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pinjaman Kredit Usahatani Padi Sawah di Desa Bukit Raya Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi Fak. Pertanian Univ. Mulawarman, Samarinda. (tidak dipublikasikan).
- BPS Kalimantan Timur, 2010. Kaltim dalam Angka, 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Banoewidjojo, M. 1983. Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional, Surabaya.
- Daniel, M. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Samarinda. 2008. Laporan Program Pengembangan Kelapa Sawit. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Samarinda. 2010. Laporan Program Pengembangan Kelapa Sawit. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda.
- Fauzi, Y. 2008. Kelapa Sawit Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hadiwidjaja, H dan Wirasmita, R. 1993. Beberapa Segi Mengenai Perkreditan. Pionirjaya, Bandung.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Irawan. 1989. Pelayanan Kredit Non Formal di Desa Sulawesi Selatan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Monografi Kelurahan Bantuas. 2010. Kecamatan Palaran Kota Samarinda.
- Mubyarto. 1994. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Sinar Harapan, Jakarta.
- Nizwar dan Djauhari. 1992. Identifikasi Rendahnya Penyaluran Kredit Usahatani (kasus beberapa KUD di Sulawesi Selatan). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Perkebunan, M. 2010. Pertanian Lokomotif Baru Ekonomi Kaltim, Media Perkebunan, Jakarta.
- Risza, S. 1994. Kelapa Sawit (Upaya Peningkatan Produktifitas). Kanisius, Yogyakarta.
- Sastrosayono, S. 2004. Budidaya Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka, Purwokerto.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Cetakan 3. Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Pembangunan Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. Mikro Ekonomi (Teori Pengantar Edisi ke-3). Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 2007. Ekonometrika Pengantar. BPFE, Yogyakarta.
- Sarwoko, S. 2005. Dasar-dasar Ekonometrika. Andi, Yogyakarta.
- Suyatno, P. 2001. Kelapa Sawit (Usaha Budidaya Pemanfaatan Hasil dan aspek Pemasaran). Kanisius, Jakarta.
- Swadaya, P. 2001. Kelapa Sawit (Usaha Budidaya Pemanfaatan Hasil dan aspek Pemasaran). Kanisius, Jakarta.
- Waluyo dan Djauhari. 1992. Kendala Penyaluran dan Pengembalian Kredit Usahatani. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.